

**PENATAAN DESA KLIWONAN MASARAN SRAGEN
SEBAGAI DESA WISATA BATIK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh :

ADITYA HARYSETIAWAN

D300150031

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENATAAN DESA KLIWONAN MASARAN SRAGEN
SEBAGAI DESA WISATA BATIK

PUBLIKASI ILMIAH

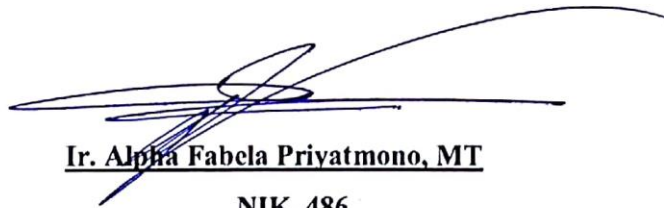
Oleh :

ADITYA HARYSETIAWAN

D300150031

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Ir. Alpha Fabela Priyatmono, MT
NIK. 486

HALAMAN PENGESAHAN
PENATAAN DESA KLIWONAN MASARAN SRAGEN
SEBAGAI DESA WISATA BATIK

OLEH :

ADITYA HARYSETIAWAN

D300150031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Teknik

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Jumat, 3 Januari 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Penguji I : Ir. Alpha Fabela Priyatmono, MT

(Ketua Dewan Penguji)

2. Penguji II : Ir. Samsudin, MSc

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Penguji III : MS Priyono Nugroho, ST, MT

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Ir. Sri Sunarjono, M.T., PhD., IPM

NIK. 682

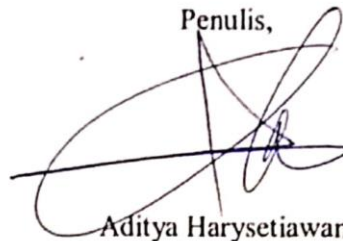
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 Januari 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned over the printed name.

Aditya Harysetiawan

D300150031

PENATAAN DESA KLIWONAN MASARAN SRAGEN SEBAGAI DESA WISATA BATIK

Abstrak

Desa wisata Kliwonan ini telah menjadi alternatif pembangunan ekonomi lokal yang telah diterapkan di berbagai daerah. Salah satu desa yang dikembangkan sebagai desa wisata yang merupakan salah satu desa yang tergabung dalam Klaster Batik Sragen. Desa Kliwonan memiliki potensi pengembangan jika ditinjau dari aspek geografis dan aksesibilitas. Dari aspek geografis, Desa Kliwonan hanya berjarak ± 10 km dari obyek wisata Museum Sangiran, dimana Museum Sangiran telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Dari aspek aksesibilitas, Desa Kliwonan mudah diakses karena hanya berjarak ± 8 km dari pintu keluar tol Solo-Kertosono. Akan tetapi hal tersebut tidak didukung oleh fasilitas ataupun infrastruktur yang baik dan kurang dikemas dengan konsep yang baik, sehingga menjadi desa wisata terbesar dikabupaten sragen dengan produksi utamanya adalah batik. Tujuan dari penulisan ini adalah Adapun tujuannya adalah menjadikan kawasan batik Kliwonan Sragen sebagai desa wisata yang yang berintegritas dengan alam dan menjamin masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya tanpa mengurangi kesempatan pemenuhan kebutuhan untuk generasi mendatang.

Kata Kunci : Penataan, Kawasan, Desa Kliwonan, Wisata Kreatif

Abstract

The Kliwonan tourism village has become an alternative to local economic development that has been implemented in various regions. One of the villages that was developed as a tourist village which is one of the villages incorporated in the Sragen Batik Cluster. Kliwonan Village has the potential for development if viewed from the geographical and accessibility aspects. From the geographical aspect, Kliwonan Village is only ± 10 km away from the Sangiran Museum tourist attraction, where the Sangiran Museum has been designated a National Tourism Strategic Area (KSPN). In terms of accessibility, Kliwonan Village is easily accessible because it is only ± 8 km from the Solo-Kertosono toll exit. However, this is not supported by good facilities or infrastructure and is not packaged with a good concept, making it the largest tourist village in Sragen district with the main production being batik. The purpose of this paper is to make the Kliwonan Sragen batik area a tourist village that integrates with nature and ensures that the community can meet their needs without reducing opportunities for future generations.

Keywords : Structuring, Regions, Kliwonan Village, Creative Tourism

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Potensi Desa Kliwonan dari Segi Industri

Dunia mode dan fashion rasanya sudah tidak asing lagi dengan batik. Menyebut batik, ingatan seseorang akan melayang pada secarik kain dan pakaian khas Indonesia Khususnya Pekalongan, Surakarta, dan Yogyakarta. Tiga kota itu selama ini lebih dikenal oleh para pecinta busana sebagai sentra penghasil batik. Namun jika ditelusuri lebih jauh, pusat-pusat produksi batik pun dapat ditemukan di daerah lain di Jawa Tengah.

Kabupaten Sragen, misalnya, adalah sentra produksi batik terbesar setelah Pekalongan dan Surakarta. Di Sragen, terdapat dua sub sentra batik yakni Kecamatan Plupuh dan Masaran. Dua

sub sentra tersebut memiliki beberapa desa penghasil batik. Letak mereka pun berdekatan, saling berseberangan di sisi utara dan selatan Sungai Bengawan Solo. Desa-desa di utara sungai adalah Jabung dan Gedongan yang masuk wilayah Kecamatan Plupuh. Mereka hanya berjarak sepelemparan batu dengan Desa Pilang, Sidodadi, dan Kliwonan. Tiga desa yang disebut terakhir terletak di selatan Bengawan Solo dan berada dalam wilayah Kecamatan Masaran. Karena berada di pinggiran sungai atau kali dalam bahasa Jawa, industri batik di kawasan tersebut juga dikenal dengan sebutan Batik Girli (Pinggir Kali). Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti, Di dua sub sentra batik tersebut terdapat 4.817 perajin batik dengan menyerap sekurangnya 7.072 tenaga kerja.

Sebagian besar perajin batik tinggal di Desa Kliwonan. Kuantitas produksi batik yang dihasilkan perajin Kliwonan pun paling besar. Oleh sebab itu, kawasan penghasil batik di Sragen kemudian lebih dikenal dengan sebutan sentra batik Kliwonan. Pemerintah Kabupaten Sragen lalu menetapkan sentra batik itu sebagai kawasan wisata terpadu, yang dinamakan Desa Wisata Batik Kliwonan. Desa 3 Kliwonan sekaligus ditetapkan menjadi pusat pengembangan, pelatihan, dan pemasaran batik.

Desa wisata batik terletak 13 kilometer dari pusat kota Kabupaten Sragen dan telah dilengkapi dengan infrastruktur dan sarana publik yang memadai. Di sepanjang jalan menuju lokasi desa wisata yang terletak 4 kilometer dari jalan besar itu, pengunjung akan disugahi hamparan persawahan dan rumah penduduk yang tertata rapi. Saat tiba di desa wisata batik, wisatawan tidak hanya dapat berbelanja. Wisatawan juga dapat melihat proses pembatikan, seperti proses penjemuran, pewarnaan, pemberian motif, pelapisan dengan sejenis parafin, dan pembatikan. Para wisatawan yang berminat tinggal beberapa hari dapat menginap di rumah-rumah penduduk yang telah disulap menjadi homestay. Perjalanan wisata ini dapat menyuguhkan pengalaman yang tak terlupakan. Sebab itu, wisatawan dapat memperoleh cukup waktu untuk belajar membuat batik sembari menikmati kehidupan warga pedesaan khas Sragen. Tidak cuma melihat proses pembuatan batik, wisatawan pun boleh ikut menjajal menggoreskan canting semacam pena untuk melukis batik keatas kain mori. Wisatawan juga akan dikenalkan jenis-jenis kain batik dan motif yang dituangkan pada kain. Jika tak keberatan untuk berbasah dan berkotor-kotor sedikit, para penikmat perjalanan wisata bolehlah terjun ke dalam kolam pewarnaan. Bersama juru warna kain, wisatawan akan diajarkan mencelup dan mewarnai kain. Wisatawan juga dapat mempelajari sejarah dan asal usul batik di Indonesia dan lahirnya batik khas Sragen itu sendiri.

Batik Sragen awal mulanya identik dengan batik Surakarta, terutama di era 80-an. Ini tak mengherankan, sebab para pionir kerajinan batik di Sragen umumnya pernah bekerja sebagai buruh batik di perusahaan milik juragan batik Surakarta. Namun kemudian, batik Sragen berhasil

membentuk ciri khas yang berbeda dari gaya Yogyakarta dan Surakarta. Batik gaya Yogyakarta umumnya memiliki dasaran atau sogan putih dengan motif bernuansa hitam atau warna gelap. Corak Yogyakarta ini biasa disebut batik latar putih atau putihan. Beda lagi dengan batik gaya Surakarta, biasanya memiliki warna dasaran gelap dengan motif bernuansa putih. Biasa disebut batik latar hitam atau ireng. Batik Yogyakarta dan Surakarta juga lebih kuat dalam mempertahankan motif gaya kraton yang telah menjadi patokan baku, misalnya 4 parang, kawung, sidodrajat, sidoluhur, dan lain sebagainya. Batik Pekalongan yang terletak daerah pesisir utara Jawa itu biasanya berlatar warna cerah mencolok. Motif batik yang digoreskan umumnya berukuran kecil-kecil dengan jarak yang rapat. Beda dengan batik Sragen. Lahirnya motif batik Sragen tidak lepas dari pengaruh karakter masyarakat Sragen yang pada dasarnya terbuka dan blak-blakan dalam mengekspresikan isi hati. Batik Sragen lebih kaya dengan ornamen flora dan fauna. Ada kalanya dikombinasi dengan motif baku. Jadilah, motif tumbuhan atau hewan yang disusupi motif baku seperti parang, sidoluhur, dan lain sebagainya. Belakangan ini beberapa perajin mulai mencoba menelurkan motif baru yang isinya merekam aktivitas keseharian masyarakat. Guratan motif batik Sragen dewasa ini cenderung menyiratkan makna secara tegas. Jauh lebih lugas ketimbang corak Yogyakarta dan Surakarta.

Di desa wisata batik Kliwonan, wisatawan dapat dengan mudah membedakan batik Sragen dengan motif batik dari daerah lainnya. Para perajin batik di Kliwonan biasa menuangkan karyanya ke berbagai jenis kain dengan berbagai teknik produksi. Jenis kain yang digunakan antara lain sutera yang ditenun dengan mesin maupun manual, katun, dan primisma. Perajin di Sragen umumnya memproduksi batik dengan teknik tulis, cap, printing, dan kombinasinya. Namun, sebagian besar perajin masih mempertahankan teknik tulis di atas kain primisma. Teknik tradisional ini menunjukkan kemampuan luar biasa batik tulis Sragen dalam bertahan di era modern ini. Masih dipegangnya cara tradisional para pembatik di kawasan Kliwonan ini merupakan eksotisme yang langka dijumpai. Inilah daya tarik desa wisata batik Kliwonan. Soal daya saing batik Sragen memang tidak kalah dengan sentra batik lainnya. Walaupun berupa industri rumahan dan berlokasi di pedesaan, kapasitas produksi batik yang dihasilkan tidak bisa dianggap enteng. Lihat saja, produksi batik jenis katun yang dihasilkan pada 2005 mampu menembus angka 50.000 potong, sementara batik jenis sutera dari alat tenun bukan mesin mencapai 365.000 potong. Tak mengherankan apabila Sragen mampu membayangkan-bayangi Pekalongan dan Surakarta sebagai daerah produsen batik. Selain itu masyarakat sentra batik Girli itu dikenal sebagai komunitas yang religius. Mereka juga dikenal ramah, sopan, dan terbuka terhadap tamu. Ajaran Islam -agama mayoritas penduduk sentra batik Girli untuk memuliakan tamu yang disampaikan turun temurun oleh pendahulu mereka benar-benar dipegang teguh.

Bahkan, jika beruntung, wisatawan akan menjumpai sambutan yang unik yaitu hidangan daging ayam yang digoreng utuh. Tradisi ini merupakan simbol penghormatan dan ucapan selamat datang kepada para tamu atau orang asing yang dinilai bermaksud baik.

Di Kecamatan Masaran sebagian besar perajin batik tinggal di desa Kliwonan. Kuantitas produksi batik yang dihasilkan perajin Kliwonan pun paling besar. Oleh sebab itu, kawasan penghasil batik di Sragen kemudian lebih dikenal dengan sebutan sentra batik Kliwonan. Batik di desa Kliwonan tidak hanya di kota-kota besar seperti: Jakarta Surabaya dan luar pulau Jawa saja akan tetapi sudah menembus pasar internasional seperti : Jepang, Swiss dan Benua Afrika.

1.1.2 Perkembangan di Desa Kliwonan

Di Desa Kliwonan, wisatawan dapat dengan mudah membedakan batik Sragen dengan motif batik dari daerah lainnya. Para perajin batik di Kliwonan biasa menuangkan karyanya ke berbagai jenis kain dengan berbagai teknik produksi. Jenis kain yang digunakan antara lain sutera yang ditenun dengan mesin maupun manual, katun, dan primisma. Perajin di Sragen umumnya memproduksi batik dengan teknik tulis, cap, printing, dan kombinasinya. Namun, sebagian besar perajin masih mempertahankan teknik tulis di atas kain primisma. Teknik tradisional ini menunjukkan kemampuan luar biasa batik tulis Sragen dalam bertahan di era modern ini. Masih dipegangnya cara tradisional para pembatik di kawasan Kliwonan ini merupakan eksotisme yang langka dijumpai. Inilah daya tarik desa wisata batik Kliwonan. Soal daya saing batik Sragen memang tidak kalah dengan sentra batik lainnya. Walaupun berupa industri rumahan dan berlokasi di pedesaan, kapasitas produksi batik yang dihasilkan tidak bisa dianggap enteng. Lihat saja, produksi batik jenis katun yang dihasilkan pada 2005 mampu menembus angka 50.000 potong, sementara batik jenis sutera dari alat tenun bukan mesin mencapai 365.000 potong. Tak mengherankan apabila Sragen mampu membayangkan bayangi Pekalongan dan Surakarta sebagai daerah produsen batik. Selain itu masyarakat sentra batik Girli itu dikenal sebagai komunitas yang religius. Mereka juga dikenal ramah, sopan, dan terbuka terhadap tamu. Ajaran Islam -agama mayoritas penduduk sentra batik Girli untuk memuliakan tamu yang disampaikan turun temurun oleh pendahulu mereka benar-benar dipegang teguh. Bahkan, jika beruntung, wisatawan akan menjumpai sambutan yang unik yaitu hidangan daging ayam yang digoreng utuh. Tradisi ini merupakan simbol penghormatan dan ucapan selamat datang kepada para tamu atau orang asing yang dinilai bermaksud baik.

Merujuk pada pengembangan desa wisata bertema kreatif, wilayah Kabupaten Sragen, Jawa Tengah dikenal sebagai wilayah penghasil kain batik terluas ke-dua di Kota Solo setelah Laweyan. Selain itu, jumlah pengrajin batik di Kabupaten Sragen terbilang cukup kuat sebagai pemasok utama permintaan kain batik di Kota Solo. Meskipun demikian produksi kain batik

Kabupaten Sragen juga didistribusikan ke pelbagai wilayah Jawa Tengah bahkan ke luar Pulau Jawa. Memang secara keseluruhan batik khas Sragen belum kuat menciptakan brand batik sendiri, namun hal ini tidak menyurutkan animo masyarakat Sragen untuk giat mempromosikan batik ciri khas wilayahnya (Sragen, 2016). Salah satu langkah yang telah ditempuh pemerintah Kabupaten Sragen, yaitu dengan mengenalkan budaya serta atraksi kekhasan desa dengan dibentuknya kawasan desa wisata batik. Kawasan desa wisata batik ini tersebar dalam dua kecamatan besar di Kabupaten Sragen, yaitu di Kecamatan Masaran dan Kecamatan Plupuh. Di Kecamatan Masaran wilayah yang telah dikukuhkan menjadi desa wisata batik yaitu Desa Kliwonan. Disisi lain, diperlukan penataan kawasan serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk para wisatawan yang datang dan masih banyak kekuarangan fasilitas untuk wisatawan yang datang.

1.2 Permasalahan

Rumusan permasalahannya adalah belum siapnya desa kliwonan sebagai desa wisata batik dikarenakan belum adanya sarana prasarana untuk wisatawan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuannya adalah menata kawasan desa kliwonan sebagai sentra industri batik berbasis wisata.

1.3.2 Sasaran

Menjadikan kawasan batik Sragen sebagai desa wisata kreatif.

2. METODE

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan deduktif yaitu suatu metode yang menerangkan data-data yang ada dengan landasan teori terkait melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada perolehan data yang sistematis, factual akurat sebagai landasan penyusunan konsep perencanaan redesain.

1. Metode Pengumpulan Data

- a Study Literature :yaitu menguji dan menelaah berbagai literature yang terkait dengan pembahasan.
- b. Observasi :yaitu mengadakan study lapangan melalui pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi fisik lokasi dan tata lingkungannya serta berapa luas tanah yang ada serta faktor penunjangnya.

2. Metode Analisis Data

Merupakan penguraian data penjelasan terhadap permasalahan berdasarkan data-data yang diperoleh, diolah dan dianalisa berdasarkan landasan teori yang terkait dengan permasalahan,

kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

3. Metode Sintesis

Merupakan tahap penyusunan hasil analisa dalam bentuk kerangka yang terarah dan terpadu yang berupa diskripsi konsep perancangan sebagai pemecah masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Tapak

Lokasi site yang direncanakan berada di Kecamatan Masaran adalah salah satu wilayah Kabupaten Sragen yang merupakan jalur transportasi kendaraan di Kabupaten Sragen.

Batas-batas wilayah site:

Sebelah Timur : Kec. Kedawung

Sebelah Utara : Kec. Sidoharjo

Sebelah Barat : Kec. Plupuh

Sebelah Selatan : Kab. Karanganyar

Site ini terletak di Desa Kliwonan Masaran Sragen yang terletak sekitar 12 km sebelah selatan pusat kota Kabupaten Sragen atau 15 km sebelah timur laut Kota Solo. Jalan menuju kawasan ini sudah beraspal dan dapat dilalui berbagai jenis kendaraan. Untuk mencapai lokasi desa wisata ini dapat dilakukan dengan melewati berbagai jalur, antara lain : pintu masuk di Gronong (Perbatasan Kabupaten Sragen dan Karanganyar), pintu masuk Masaran, dari objek wisata Museum Sangiran, dari kecamatan Gemolong/objek wisata Waduk Kedung Ombo, melalui jembatan sari di Kecamatan Masaran. Adapun batas-batas desa Kliwonan adalah sebagai berikut:

Sebelah Timur : Desa Mbayur

Sebelah Utara : Desa Pilang

Sebelah Barat : Sungai Bengawan Solo

Sebelah Selatan : Desa mbeku



Gambar 1. Potensi Lokasi Tapak

Sumber: Dokumen Penulis, 2019

3.2 Konsep Makro

a. Pengrajin Batik di Desa Kliwonan

Untuk saat ini di Desa Kliwonan Masaran Sragen belum adanya penataan desa wisata sebagai sarana prasana untuk parawisatawan yang akan datang supaya diharapkan sebagai desa wisata kreatif.

b. Jalur Transportasi

Jalur Transportasi menjadikan Desa Kliwonan agar terhubung dari satu tempat ketempat yang lain sehingga memudahkan pengunjung atau wisatawan untuk dating ke Desa Kliwonan. Terdapat akses jalan yang begitu mudah untuk menuju Desa Kliwonan karena berada di Kecamatan Masaran Sragen yang begitu mudah dicapai menggunakan kendaraan pribadi.

c. Terciptanya wisata kreatif

Sebagai wisata kreatif adalah pariwisata yang bertujuan untuk pengembangan diri, mengakomodasikan usaha menengah dan kecil, menghargai lingkungan serta melakukan interaksi dengan masyarakat atau komunitas yang ada di Desa Kliwonan. Pada pariwisata kreatif, wisatawan juga menjadi pelaku kreatif. Wisatawan kreatif adalah wisatawan yang menjadi bagian dari setiap aktivitas yang dilakukan komunitas atau masyarakat tidak hanya sebatas melihat dan menikmati

3.3 Konsep Besaran dan Kebutuhan Ruang

Tabel 1. Kebutuhan ruang

Ruang	Luas Total
Restauran	259,06 m ²
Showroom	321,51 m ²
Parkir	660,7 m ²
Homestay	108,55 m ²
Pos Satpam	18,2 m ²
Musholla	58,5 m ²
Lavatory Publik	19,73 m ²
Jumlah Besaran Ruangan	1.446,25 m ²
Sirkulasi 30%	433,875 m ²
Luas keseluruhan	1.880,125 m ²

Sumber: Dokumen Penulis, 2019

Perhitungan Standar (literature)

- Kapasitas pemakai
- Peralatan pendukung

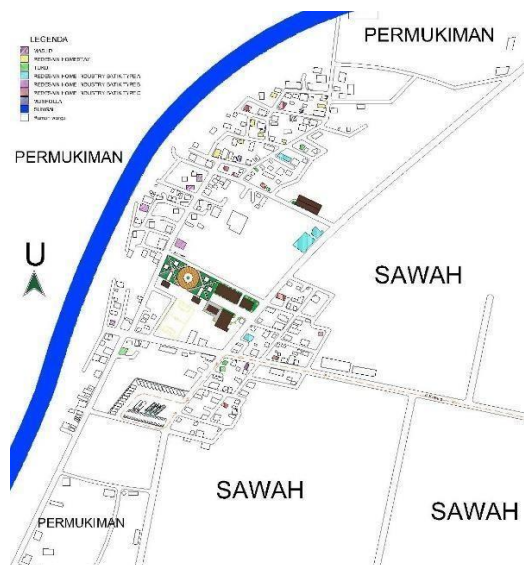
- Flow

Dasar pertimbangan penentuan besarnya sirkulasi / flowgerak yang dibutuhkan untuk masing-masing ruang sebagai berikut ;

- 5% - 10% = Standar Minimum
- 20% = Kebutuhan Keluasan Sirkulasi
- 30% = Tuntutan kenyamanan fisik
- 40% = Tuntutan kenyamanan psikologis
- 50% = Tuntutan Spesifikasi kegiatan
- 70% - 100% = Untuk ruang umum

3.4 Konsep Massa

Dasar pertimbangan dalam menentukan pola tata massa bangunan yaitu berdasarkan analisis tapak yang meliputi sirkulasi, zonifikasi, kegiatan dan aktivitas yang ada. Pola tata massa yang akan digunakan pada selo tropical resort hotel adalah sistem massa majemuk atau lebih dari satu, karena dapat mengoptimalkan site yang cukup luas, dan bentuk dasar massa.



Gambar 2. Konsep tata massa bangunan

Sumber: Dokumen Penulis, 2019

3.5 Konsep Tampilan Arsitektur

Dalam perencanaan penataan Desa Kliwonan menggunakan konsep arsitektur ekologi. Konsep ini menekankan pada penggunaan material yang ada di lingkungan sehingga dapat meminimalisir penggunaan energi dan material. Proses pembangunan dan penataan dibantu langsung oleh masyarakat dengan tujuan mengharmoniskan antara budaya dan alam.

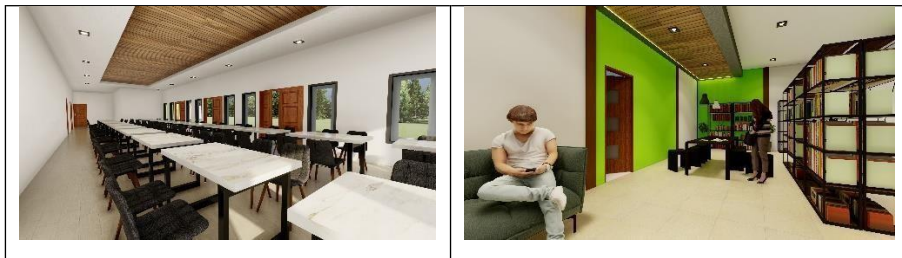
- Eksterior



Gambar 3. Konsep tampilan eksterior

Sumber: Dokumen Penulis, 2019

b. Interior



Gambar 4. Konsep tampilan interior

Sumber: Dokumen Penulis, 2019

3.6 Konsep Struktur dan Utilitas

a. Konsep Struktur

Struktur dan jenis atap yang akan digunakan adalah atap kampung. Atap kampung memiliki struktur yang paling sederhana. Jenis atap ini sering dipakai pada rumah-ruma dipedesaan. Material yang digunakan adalah material kayu yang ada dilingkungan sekitar. Penggunaan material ini selain mudah dicari juga menambah kesan alami rumah atau fasilitas yang akan dikembangkan.



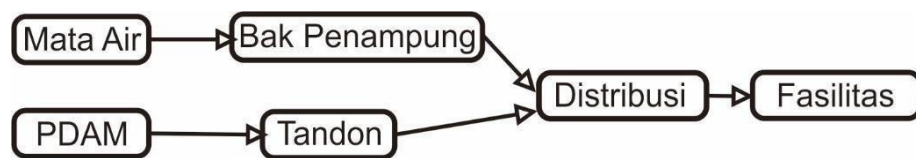
Gambar 5. Konsep struktur

Sumber: <https://hakimhomint.wordpress.com/2017/06/26/cara-membuat-joglo/>

b. Konsep Utilitas

1. Sistem Penyedia Air Bersih

Konsep system penyedia air bersih pada bangunan menggunakan dua system, yaitu kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer mencakup kebutuhan air bersih untuk air minum, toilet dan pemadam kebakaran, sedangkan kebutuhan sekunder yaitu penggunaan pada taman dan interior. System tersebut dipisahkan agar tidak mengganggu kebutuhan air sehari-hari pada fasilitas lainnya. Untuk mencukupinya maka digunakan system tangkai air bawah tanah dan tangkai air diluar bangunan. Penyediaan air bersih bersumber PDAM kota dan sumur.



Gambar 6. Skema air bersih

Sumber: Dokumen Penulis, 2019

2. Pembuangan Air Kotor

System pembuangan air kotor terbagi menjadi dua yaitu pembuangan air kotor kamar mandi dan pembuangan air hujan. Pembuangan air kotor kamar mandi menggunakan septictank menuju sumur resapan, dan air hujan menuju tangkai air hujan lalu kemudian digunakan lagi untuk keperluan rumah dan gudang. System pembuangan air kamar mandi menggunakan septictank tanah dan septictank fabrikasi.

3. Pengelola Limbah Batik

Desa Kliwonan belum memiliki Instalasi Pengelola Air Limbah (IPAL) sehingga air limbah hasil produksi batik langsung dibuang pada saluran pembuangan air yang berasal dari proses pewarnaan menyebabkan masalah terhadap lingkungan. Hal ini menyebabkan pencemaran pada saluran pembuangan air di lingkungan tersebut sehingga air dalam

saluran pembuangan berwarna hitam pekat.

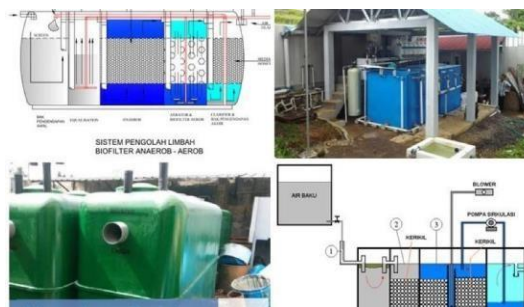


Gambar 7. Kondisi air limbah

Sumber: Dokumen Penulis, 2019

Penanganan limbah batik :

- a. Sosialisasi dampak pencemaran lingkungan kepada masyarakat (pengusaha batik) untuk meningkatkan kesadaran dalam mengelola limbah dengan baik.
- b. Membangun IPAL skala rumah tangga bagi pengusaha batik.
- c. Mengajukan dana ke BKM untuk pembangunan IPAL skala rumah tangga bagi pengusaha yang tidak mampu menggunakan dana pribadi/tahunan (RWT)
- d. Mendampingi alokasi dana dari BKM untuk pembangunan IPAL skala rumah tangga dengan mengikuti rembukan warga.



Gambar 8. Penerapan IPAL limbah

Sumber: <https://fiberglassbandung.com/instalasi-pengolahan-air-limbah-industri-cikarang/>

4. Proteksi Kebakaran

Penggunaan hydrant halaman sebagai alat proteksi kebakaran lingkungan ataupun bangunan.



Gambar 9. Proteksi Kebakaran

Sumber: <https://www.kompasiana.com/>

4. PENUTUP

Berdasarkan Tugas Akhir Dasar Program Perencanaan dan Perancangan (DP3A) yang penulis buat, ada beberapa kesimpulan yang penulis jabarkan berkaitan design yang diterapkan pada Penataan Desa Kliwonan Masaran Sragen Sebagai Desa Wisata Batik sebagai berikut :

- a. Tujuan Perancangan: Pada perancangan penataan Desa Kliwonan Masaran Sragen sebagai Desa Wisata Batik ini bertujuan menjadikan kawasan wisata batik di Desa Kliwonan menjadi pusat wisata belanja batik dikota Sragen dan menjadi kawasan yang nyaman dan menarik bagi pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri.
- b. Konsep arsitektur ekologi: Pendekatan arsitektur ekologi diterapkan pada perancangan penataan Desa Kliwonan Masaran Sragen sebagai Desa Wisata Batik ini yang di maksudkan agar bangunan menggunakan material yang ada di lingkungan agar dapat memberikan kesan daerah Desa Kliwonan.

DAFTAR PUSTAKA

Blok Plan Desa Kliwonan, Kelurahan Kliwonan, Masaran Sragen 2019

D.K. Ching. Francis. (2000). Bentuk, Ruang dan Tatanan. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.

Ferryta, A. (2016, Februari 23). <http://ferryta.blogspot.co.id/2016/02/komponen-daerah-tujuan-wisata>
<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/52640/7/BAB%20V%20Hasil%20dan%20Pembahasan.pdf>

https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata

<http://www.penataanruang.com/penataan-ruang-kawasan-perdesaan.html>

<http://eprints.ums.ac.id/39760/13/6.%20BAB%20III.pdf>

Media Promo Jawa Tengah, 2010

Priyatmono, A. F. (2013). Dari Wisata Kreatif Menuju Solo Kota Kreatif. Sinetika Vol. 13, No. 2, 69-75.

Shirvani, Urban Desain, 1985